
ANALISIS POLA PERSEBARAN DAN POTENSI KAWASAN WISATA ALAM KECAMATAN SELO, KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2020

Putri Angelica, Pipit Wijayanti, Seno Budhi Ajar

Pendidikan Geografi FKIP UNS, Surakarta

angelicaputri@student.uns.ac.id

Article History

accepted 05/08/2021

approved 15/08/2021

published 11/09/2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) persebaran obyek wisata yang ada di Kecamatan Selo dengan GPS plotting, (2) potensi wisata alam sebagai daya tarik wisata tingkat kecamatan, (3) faktor penghambat dan pendukung Pemerintah Kabupaten Boyolali dalam pengembangan obyek wisata alam Selo. Lokasi penelitian obyek wisata alam di Kecamatan Selo yang diambil dari 9 (sembilan) obyek wisata alam: Alam Sutra, *Gancik Hill Top*, *New Selo*, *Oemah Bambu*, *Merapi Garden*, *Triple T*, Jembatan Gantung Selo, Air Terjun Kedung Kayang Klakah dan Bukit Lempuyang. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan analisis spasial, analisis 4A dengan skoring dan analisis SWOT untuk pengembangan wisata alam. Hasil penelitian yakni *Pertama*, pola persebaran wisata alam Selo menyebar diketahui dengan plotting dari GPS essential dari 9 obyek wisata alam. *Kedua*, potensi wisata alam memiliki tingkat kelas potensi yang dikategorikan 3 kelas yakni kurang berpotensi, berpotensi dan sangat berpotensi. *Ketiga*, pengelolaan wisata alam Selo cukup memadai dan wisatawan mampu menikmati fasilitas yang disediakan oleh pengelola dan pemerintah daerah. *Keempat*, mengetahui keuntungan dan kelemahan dengan faktor internal dan eksternal pada suatu wisata alam Selo melalui analisis SWOT dalam mengembangkan wisata alam.

Kata kunci: *Wisata Alam, Potensi Wisata, Analisis 4A, Analisis SWOT*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan suatu pelajaran untuk dari keadaan biadsanya dan dipengaruhi oleh keberadaan ekonomi, fisik dan kesejahteraan sosial wisatawan yang akan melakukan kegiatan wisata (Marpaung, 2002). Potensi wisata sangat menguntungkan dalam perekonomian dengan keadaan fisik yang terlihat maka dijadikan potensi wisata alam dalam wilayah tersebut. Wisata alam mencakup kegiatan kawasan pelestarian alam untuk menyelenggarakan usaha sarana dan prasarana alam pemanfaatan menjadi salah satu daya tarik wisata alam di Indonesia. Kecamatan Selo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Boyolali yang memiliki potensi wisata alam dengan kenampakan alam yang diapit oleh kedua Gunung Merapi dan Merbabu, sehingga kenampakan alam dengan bentang alam yang menakjubkan, kawasan yang subur dan cuaca yang sejuk dengan masyarakat yang ramah merupakan salah satu nilai tambah dari kawasan wisata selo ini.

Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali (Badan Pusat Statistik Kecamatan Selo, 2019) menetapkan bahwa Kecamatan Selo sebagai kawasan wisata alam pada tahun 2017 yang menarik dikunjungi oleh semua kalangan. Ketinggian di Kecamatan Selo 1.200 -1.850 mdpl dengan curah hujan yang tinggi maka dikatakan daerah yang sangat subur. Letak yang diantara kedua gunung yang megah, maka dapat dikatakan lokasi yang strategis dan subur. meskipun letak Kecamatan Selo berada lereng Gunung Merapi yang masih aktif yang menyebabkan Kecamatan Selo juga sebagai kawasan yang rawan akan bencana erupsi. Kecamatan Selo memiliki potensi wisata tersebut namun pada tahun 2019-2020 menurut wawancara Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali pengunjung kurang menikmati kawasan wisata ini disebabkan karena pada tahun 2019 panjangnya musim kemarau menyebabkan beberapa wisata alam kekurangan air sehingga kurang terawatnya tanaman pada taman / lahan yang digunakan pada wisata serta kurangnya perawatan bangunan atraksi sebagai sarana dan prasarana wisata. Sehingga adanya masyarakat, pengelola dan kelompok akan sadar wisata dapat bekerja sama dengan adanya potensi wisata alam Selo ini.

Pengembangan wisata alam dapat menggunakan analisis SWOT untuk menetapkan sasaran kegiatan perkembangan wisata yakni memiliki faktor internal dengan kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*) serta faktor eksternal dengan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2006). Oka A.Yoeti dalam (Sihombing & Nurman, 2017) Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali telah merencanakan pengembangan obyek dan daya tarik wisata Selo dengan kawasan strategis pariwisata (KSP) Selo-Cepogo bagian dari Solo-Selo-Borobudur (SSB) yang menghubungkan akses antar kabupaten dan kota serta memiliki potensi wisata alam di kawasan Selo dengan menyajikan keindahan alam, perbukitan dan iklim yang sejuk mampu memunculkan inisiatif setempat untuk membangun wisata alam dengan pengelolaan mandiri. Pengembangan pariwisata yakni usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki obyek dan daya tarik pariwisata yang akan dan sedang dipasarkan. Sehingga Kecamatan Selo memiliki wisata alam yang mampu dikembangkan secara menyeluruh sehingga dapat mengembangkan perekonomian di desa maupun kecamatan. Wisata alam Selo ini belum terdapat pengembangan dari desa maupun dari kecamatan namun masih memiliki dana prbadi dalam mengembangkan, memperbaiki dan mengelola wisata alam dengan baik.

Pengelolaan wisata menurut (Fennell, 2020), memiliki prinsip-prinsip dasar dalam pengelolaan yakni (1)pembangunan dan pengembangan pariwisata,(2)prevervasi, proteksi dan peningkatan kualitas, pengembangan atraksi wisata tambahan, (3)pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal, serta (4) memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangaunan dan pengembangan wisata.

Menurut Singh (1989) dalam (Riadhil et al., 2020:47) menyatakan bahwa pola persebaran wisata alam umumnya memiliki tiga kelompok antara lain : (1)pola persebaran mengelompok

biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor permukaan lahan yang datar, lahan subur, curah hujan relatif kurang, kebutuhan akan kerjasama, ikatan sosial, ekonomi, agama, kurangnya keamanan waktu lampu, tipe pertanian, lokasi mandiri dan mineral. (2) pola persebaran tersebar (*random*) biasanya dipengaruhi oleh topografi kasar, keanekaragaman kesuburan lahan, curah hujan, air permukaan yang melimpah, keamanan waktu lampau dan suasana kota. (3) pola persebaran seragam yakni pola suatu permukiman dapat dipengaruhi pola oleh lingkungan fisik seperti relief sumber air, jalur *drainase*, kondisi lahan serta kondisi sosial ekonomi, tata guna lahan, rotasi tanaman, prasarana transportasi, komunikasi serta kepadatan penduduk. Pola persebaran dalam menggunakan pendekatan spasial sehingga menetapkan persebaran wisata alam dengan lokasi titik terdekat dengan pusat perekonomian Kecamatan Selo yang diukur dengan jarak melalui Sistem Informasi Geografi (SIG) pada citra satelit IKONOS *google earth* 2019. Pola persebaran ini menentukan wisatawan dalam berwisata alam sehingga wisatawan lebih mudah dalam aksesibilitas dan akomodasi wisata alam. Daya tarik wisata dengan atraksi yang disajikan dapat lebih menarik untuk dikaji dalam penelitian, berkembangnya wisata alam di Selo, yakni bukanlah kebutuhan primer masyarakat di Selo namun dengan terciptanya gagasan dalam membangun wisata melalui potensi keadaan alam yang asri sehingga perekonomian masyarakat Kecamatan Selo lebih semakin maju dan sejahtera karena memiliki gagasan dalam pembangunan pariwisata di kecamatan ini. Oleh karena itu perlu adanya analisis pengembangan pembangunan wisata dan membuka pikiran masyarakat kecamatan dalam pelaksanaan wisata alam ini dengan melestarikan alam dengan berkelanjutan. Obyek wisata alam yang disajikan peneliti menyimpulkan ada 9 (sembilan) obyek wisata alam yaitu wisata alam *Triple T*, *Gancik Hill Top*, *Merapi Garden*, *New Selo*, *Oemah Bambu*, Alam Sutra, Bukit Lempuyang, Jembatan Gantung Sepi, dan Air Terjun Kedung Kayang dianalisis menggunakan analisis potensi 4A dengan penilaian bobot skoring pada setiap obyek wisata yang diambil oleh peneliti dan pengembangan wisata dengan analisis SWOT untuk menghasilkan strategi-strategi potensi wisata alam agar layak dikunjungi oleh wisatawan

Adapun perumusan masalah yang dapat diambil dari latarbelakang ini yakni (1) bagaimanakah pola persebaran wisata alam Kecamatan Selo? (2) bagaimanakah potensi wisata alam Kecamatan Selo? (3) bagaimanakah pengelolaan wisata alam Selo? (4) bagaimanakah pengembangan wisata alam Selo?. Adapun tujuan penelitian ini yang hendak dicapai yakni: (1) mengetahui pola persebaran wisata alam Kecamatan Selo, (2) mengetahui potensi wisata alam Kecamatan Selo, (3) mengetahui pengelolaan wisata alam Selo, (4) mendeskripsikan pengembangan wisata alam Kecamatan Selo.

METODE

Penelitian ini terdapat di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali yang diapit oleh Gunung Merapi dan Merbabu yang terdiri dari 10 desa. Populasi mengambil kawasan wisata alam yang ada di Kecamatan Selo terdiri dari 9 (sembilan) obyek wisata alam. Menggunakan teknik sampel tanpa disengaja dan teknik sampling jenuh yang digunakan untuk wawancara pengunjung dan masyarakat yang ditemui. Sumber data yang menggunakan data primer meliputi pengamatan, pengukuran di lapangan dan wawancara dengan masyarakat lokal dan pengelola wisata alam dan data sekunder data yang diperoleh dari badan/dinas yang memiliki sumber hukum.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dan mendeskripsikan potensi obyek wisata dan pengembangan kawasan wisata alam. Pola persebaran menggunakan pendekatan spasial dalam menentukan titik lokasi terdekat wisata satu dengan yang lainnya, dengan overlay dan buffer pada data spasial. Potensi wisata dengan teknik skoring 4A (*attraction, amenity, accesibility, ancillary*) dan pengembangan wisata menggunakan analisis SWOT dengan strategi pengembangan pada wisata alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

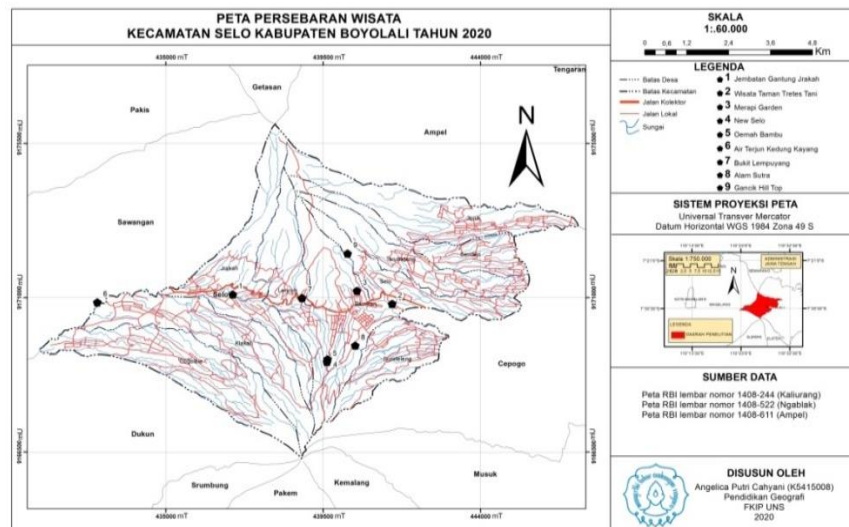
Kecamatan Selo ini memiliki 10 desa di lereng Gunung Merapi dan Merbabu. Wilayah terluas tahun 2018-2020 pada Kecamatan Selo yakni 5.607,80 ha serta berada di Desa Jeruk memiliki luas 1.319,60 ha sedangkan wilayah terkecil berada di Desa Selo yang memiliki luas 311,80 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2020).

1. Analisis spasial untuk mengetahui penyebaran wisata alam berada di Kecamatan Selo. Namun peneliti memiliki daerah penelitian 5 desa yakni Klakah, Jrahah, Lencoh, Samiran dan Selo dengan 9 (sembilan) obyek wisata alam. Penentuan wisata alam ini berdasarkan pola persebaran yang dihasilkan dari GPS plotting mendapatkan hasil acak atau tersebar yang disebabkan mengikuti topografi serta keanekaragaman kesuburan lahan dengan pusat perekonomian sehingga persebaran wisata alam ini memiliki tersebar dan pola memanjang sesuai dengan jalan kolektor dan jalan lokal yang ada di Kecamatan Selo.

Tabel 1. Sebaran Obyek Wisata Alam Selo

Lokasi	Desa	Titik Koordinat	
		S	E
Jembatan Gantung Jrahah	Jrahah	7°29,915'	110°25,696'
Wisata Triple T	Samiran	7°30,067'	110°28,173'
Merapi Garden	Samiran	7°29.861'	110°27.625'
New Selo	Lencoh	7°30.942'	110°27.166'
Oemah Bambu	Lencoh	7°30.984'	110°27.159'
Air Terjun Kedung Kayang	Klakah, Wonolelo	7°29'58.949"	110°23'30.067"
Bukit Lempuyang	Lencoh	7°29.972'	110°26.772'
Alam Sutra	Samiran	7°30.727'	110°27.598'
Gancik Hill Top	Selo	7°29'16.15590"	110°27'28.8006

Sumber: Data Primer Peneliti Tahun 2020



Gambar 1. Peta Persebaran Wisata Alam Tahun 2020

2. Analisis potensi 4A (*Attraction, Amenity, Accesibility dan Ancillary*)(Pendit, 2006). Deskripsi dan penilaian skoring didapatkan dari indikator data primer dan sekunder analisis 4A potensi wisata alam dari penelitian tahun 2020. Penggunaan perhitungan menurut indikator 4A sehingga menghasilkan :

$$3. I = \frac{(a-b)}{n}$$

Keterangan :

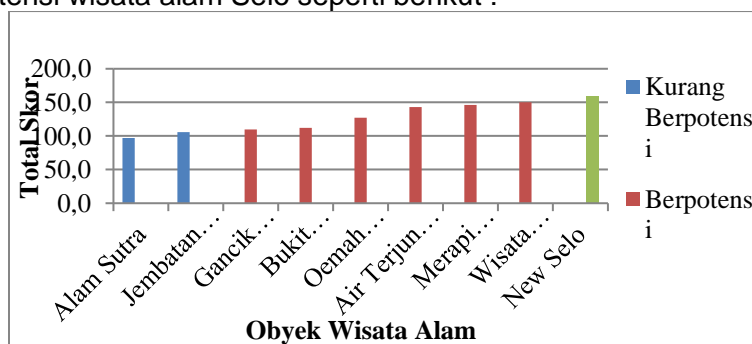
I : interval kelas

a : nilai total skor tertinggi = $(A1 \times 4) + (A2 \times 3) + (A3 \times 2) + (A4 \times 1)$

b : nilai total skor terendah = $(B1 \times 4) + (B2 \times 3) + (B3 \times 2) + (B4 \times 1)$

n : jumlah kelas

Mengetahui informasi obyek wisata peneliti menggunakan bobot untuk setiap analisis yakni atraksi memiliki bobot 4, amenitas memiliki bobot 3, aksesibilitas memiliki bobot 2 dan ancillary memiliki bobot 1. Hasil dari perhitungan skoring 4A diklasifikasikan menjadi tiga kelas dengan skoring interval yakni kurang berpotensi (skor 59-107,6), berpotensi (skor 108-156,6) dan sangat berpotensi (skor >157-205). Peneliti menggambarkan dengan diagram batang penilaian kelas potensi wisata alam Selo seperti berikut :



Gambar 2. Diagram Batang Penilaian Kelas Potensi Wisata Alam Selo

Sumber: Data Analisis Peneliti Tahun 2020

Berdasarkan diagram tersebut diklasifikasikan menjadi 3 kelas yakni

a. Kurang berpotensi

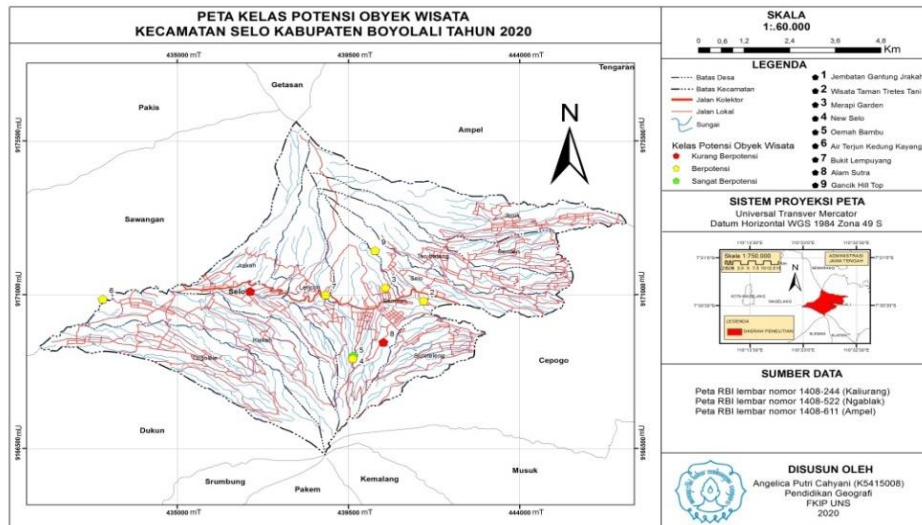
Obyek wisata yang kurang berpotensi adalah 2 (dua) obyek wisata yakni Alam Sutra dan Jembatan Gantung Sepi Jrahah

b. Berpotensi

Obyek wisata alam yang berpotensi adalah 6 (enam) Merapi Garden, Oemah Bambu, Bukit Lempuyang, Wisata Triple T, Gancik Hill Top, dan Air Terjun Kedung Kayang.

c. Sangat berpotensi

Obyek wisata alam yang sangat berpotensi mampu memberikan pelayanan dan pendukung yang memadai yakni New Selo. Wisata alam ini adalah favorit para wisatawan jika berkunjung ke Selo karena lokasi yang strategis dan mampu dijangkau oleh wisatawan yang datang dari luar kota Boyolali dan sekitarnya. Selain itu sebagai tempat rekomendasi wisata alam di Selo.



Gambar 3. Peta Kelas Potensi Wisata Alam Selo Tahun 2020
Sumber: Data Primer Peneliti Tahun 2020

Berdasarkan Peta 2 wisata alam lebih banyak yakni Bukit Lempuyang, Merapi Garden, Tretes Taman Tani (Triple T), Jembatan Gantung Sepi dan Air Terjun Kedung Kayang berada di jalan kolektor Solo-Selo-Borobudur karena lokasi yang strategis sehingga dapat dijangkau oleh wisatawan dan lainnya.

- Analisis SWOT mengukur potensi pengembangan kawasan wisata alam dalam pengelolaan obyek wisata alam ini. Obyek wisata alam di Kecamatan Selo dalam penelitian ini mengambil 9 obyek wisata alam diantara lain Wisata Triple T, Gancik Hill Top, New Selo, Merapi Garden, Oemah Bambu, Air Terjun Kedung Kayang, Jembatan Gantung Sepi Jrahah, Alam Sutra dan Bukit Lempuyang. Peneliti menganalisis SWOT sebagai berikut :

Tabel 2. Analisis SWOT Obyek Wisata Alam Kecamatan Selo

Faktor Internal	Kekuatan (strength)	Kelemahan (weakness)
	keunikan wisata alam, alat transportasi publikasi wisata menggunakan media sosial dan website dari Dinas Pariwisata Kabupaten Boyolali. Lokasi yang strategis dan dapat dijangkau oleh wisatawan memungkinkan keunggulan dari wisata alam tersebut.	Kurangnya fasilitas dan sarana prasarana untuk wisatawan, kebersihan lingkungan perlu dikembangkan, kurangnya perhatian peran dari pemerintah desa maupun pusat dalam pengembangan wisata alam, kondisi jalan yang sebagian belum diaspal dan tidak layak, gerakan dalam partisipasi masyarakat sekitar terdapat kontra dan tanggapan negatif.
Faktor Eksternal	Peluang/ Kesempatan(opportunity)	Ancaman (threats)
	Adanya <i>trend</i> baru yang dapat	Faktor alam yang dapat berubah

dikatakan wisata yang kembali ke alam dengan menikmati keindahan alam terutama kawasan wisata alam ini, adanya pembangunan yang unik dan baru, budaya baru diterapkan di kawasan ini.

sewaktu-waktu , erupsi gunung dan tanah longsor bencana yang tidak dapat dihindari, wisatawan lebih cenderung membandingkan wisata satu dengan wisata lainnya yang memiliki keunikan yang berbeda.

Sumber: Data Analisis 2020

Dalam pengelolaan dapat dikembangkan strategi-strategi wisata alam yakni: (1)Strategi SO: Meningkatkan atraksi dengan sumber daya alam pada pengembangannya, keunikan wisata sebagai daya tarik wisata, meningkatkan kualitas dan fasilitas yang mendukung, peningkatan pelatihan SDM menyimbangi hobi baru wisawatan.(2)Strategi WO : Peningkatan keunikan wisata alam pada kondisi alam yang ada, peningkatan pembangunan berkelanjutan dan melestarikan alam tersekitar, peningkatan sarana prasarana setiap wisata alam Selo, peningkatan aksesibilitas wisata alam Selo.(3)Strategi ST: Peningkatan SDM pada pemanfaatan dukungan pemerintahan, ekonomi dengan mengikuti *trend* pada kawasan wisata alam, peningkatan kemauan dan kemajuan budaya baru yang berkembang di wisata alam.(4)Strategi WT : Peningkatan penjagaan kelestarian alam dalam mengimbangi sarana prasarana.

KESIMPULAN

Kecamatan Selo memiliki banyak wisata dengan berbagai jenis namun peneliti mengambil 9 obyek wisata alam antara lain Wisata Triple T, Merapi Garden, New Selo, Oemah Bambu, Air Terjun Kedung Kayang, Gancik Hill Top, Bukit Lempuyang, Alam Sutra dan Jembatan Gantung Sepi, sehingga pol persebaran wisata alam ini ack atau tersebar disebabkan toografi dan keadaan kegunaan lahan yang ada beragam pada wisata alam Kecamatan Selo dapat dikategorikan menjadi 3 kelas potensi yakni kurang berpotensi, berpotensi dan sangat berpotensi. Memiliki kebutuhan wisata alam yang berbeda sehingga wisatawan dapat tertarik pada wisata alam ini.

Pengelolaan kawasan wisata alam Kecamatan Selo, pada masing-masing kawasan wisata alam berbeda karena struktur organisasi yang tidak lengkap bahkan wisata alam tersebut dikelola dengan mandiri. Upaya pengembangan obyek wisata alam menggunakan analisis SWOT dengan strategi berkaitan tumbuh kembangnya wisata alam untuk dilakukan di masa datang. Pelaku pengembangan yang telah dikembangkan pada Kecamatan Selo yakni dibantu oleh pihak-pihak yang terkait diantaranya Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang. Adanya strategi yang tepat dalam pengembangan wisata alam dengan pelatihan SDM setiap wisata alam Selo sehingga mampu membangun gagasan yang berbeda dan memiliki konsep yang berbeda dari wisata alam lainnya bukan hanya SDM saja dengan dihubungkan pada aspek-aspek lainnya yang berhubungan dengan pelestarian alamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. (2020). Kabupaten Boyolali dalam Angka 2020. CV. Nario Sari, 358.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Selo. (2019). Kecamatan Selo Dalam Angka Selo Tahun 2019. In BPS Kabupaten Boyolali (Ed.), *Badan Pusat Statistik Boyolali*. BPS Kabupaten Boyolali. <https://doi.org/1102001.3309010>
- Fennell, D. A. (2020). Ecotourism. In D. A. Fennel (Ed.), *Ecotourism* (p. 382). Taylor & Francis.

-
- Marpaung, H. (2002). *Pengantar Pariwisata*. Alfabeta.
- Pendit, N. S. (2006). *Ilmu pariwisata : sebuah pengantar perdana*. Pradnya Paramita.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=UHV8Z2SE57EC>
- Riadhi, A. R., Aidid, M. K., & Ahmar, A. S. (2020). *Analisis Penyebaran Hunian dengan Menggunakan Metode Nearest Neighbor Analysis*. 2(1), 46–51.
<https://doi.org/10.35580/variasiunm12901>
- Sihombing, I., & Nurman, A. (2017). Analisis Spasial Terhadap Persebaran Fasilitas Sekunder Pariwisata Di Kota Medan. *Tunas Geografi*, 6(1), 25.
<https://doi.org/10.24114/tgeo.v6i1.8347>